

**URGENSI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER KEJUJURAN DI TK
AISYIYAH MATAWAI KECAMATAN BUNTU
BATU KABUPATEN ENREKANG**

*(The Urgence of Islamic Education for Early Childhood in Forming
The Character of Honesty in TK Aisyiyah Matawai, Backup
District Stone of Enrekang District)*

MASTURI

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,
Program Pascasarjana UM Parepare
Email: masturi1234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di TK Aisyiyah Matawai Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif; dengan pendekatan; Kualitatif. Penelitian pada pengungkapan masalah sebagaimana adanya teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis data yaitu; penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Dengan menguji dan menganalisis data yaitu: (1) *kredibilitas* (validitas internal), (2) *transferabilitas* (validitas eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmabilitas* (objektivitas). Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini, yakni membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negara. Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini, yaitu diawali dengan seorang pendidik harus memiliki pengetahuan tentang karakter jujur. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini di TK Matawai Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, ialah dimana seorang pendidik berperan aktif dalam proses pendidikan, baik dalam internalisasi maupun sosialisasi nilai, baik nilai kebudayaan juga nilai moral pada peserta didik. Pendidik yang pekerjaannya mengajar, yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat memiliki peran yang besar untuk peserta didik

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Karakter, Kejujuran.

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

ABSTRACT

This study aims to determine the urgency of early childhood Islamic education in shaping the character of honesty in Aisyiyah Matawai Kindergarten, Buntu Batu District, Enrekang Regency. This type of research is qualitative; with approach; Qualitative. Research on disclosing problems as they are data collection techniques using observations, interviews, and documentation, using data analysis, namely; data presentation, data reduction, and conclusion drawing (verification). By testing and analyzing the data, namely: (1) credibility (internal validity), (2) transferability (external validity), (3) dependability (reliability), and (4) confirmability (objectivity). The results of this study indicate the urgency of Islamic education in early childhood, namely forming children who have faith, have noble character, do good deeds, are knowledgeable and technological, skilled, and experienced, so that they become independent, useful for themselves, their religion, people. parents, nation and state. Honesty Character in Early Childhood, which begins with an educator must have knowledge of honest character. The role of educators in shaping the character of honesty in early childhood at TK Matawai, Buntu Batu District, Enrekang Regency, is where an educator plays an active role in the educational process, both in internalizing and socializing values, both cultural values and moral values to students. Educators whose job is to teach, who have the task of planning and implementing the learning process, assessing learning outcomes, guiding, training, researching and serving the community have a big role for students.

Keywords: *Islamic Education, Character, Honesty.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa, meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).¹

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dimana anak-anak pada masaitu mendapatkan segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses perkembangan maupun pertumbuhannya dari luar dirinya berupa stimulasi ataupun rangsangan dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya.

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 25.

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

Pada usia ini pula merupakan saat yang tepat untuk memberikan stimulasi ataupun rangsangan yang baik untuk anak. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu:

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai cultural religius bangsa Indonesia.³ Dimana, pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.⁵

²Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, ..., op. cit.*, h. 20.

³Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1.

⁴Dharma Kseduma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

⁵Dharma Kseduma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah ..., h. 11.*

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Tak pernah datang sebuah metode ataupun cara pandang yang mengajak untuk berbuat jujur sebagaimana kedatangan Islam yang menyeru kepadanya dengan caranya, sehingga orang-orang beriman berperilaku untuk diri mereka sendiri dalam segala aktifitas mereka. Sebagaimana firman Allah swt yang memerintahkan untuk berlaku jujur di banyak tempat di al-Quran, salah satunya dalam QS. At-Taubah/9:119;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah swt, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁶

Ayat lain juga menjelaskan tentang karakter jujur dalam QS. Al-Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya;

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁷

Pada era yang semakin modern ini masyarakat sudah tidak lagi mengung nilai-nilai dari sebuah kejujuran sehingga dapat merusak moral bangsa. Anak-anak dan pemuda pun sudah tidak lagi mengindahkan sebuah estetika dari kejujuran sehingga akan mencetak pribadi yang tak arif dan akan merugikan bangsa, Negara serta umat. Kejujuran merupakan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini.

Kejujuran dalam konteks pembangunan karakter disekolah menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang.

Karakter seperti itu dapat dilihat secara langsung didalam kelas, semisal ketika peserta didik melaksanakan proses pembelajaran maupun melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan peserta didik berbuat tidak jujur kepada diri, teman, orangtua, dan pendidiknya.⁸

Perilaku jujur merupakan salah satu wujud keimanan. Dia juga merupakan petunjuk yang paling kuat atas keberadaan iman didalam hati pelakunya,

⁶Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Hikmah Diponegoro, 2008), h. 206.

⁷Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya ...*, h. 564.

⁸Ira Puspita Jati, *Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen, Thesis* (Semarang: 2012), h. 3.

ketercapaian tujuannya dan sebagai penunaian apa yang dia minta dan kewajiban yang dia bebaskan.⁹

Pembentukan sikap kejujuran disekolah dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu (1) tidak meniru jawaban teman (mencontek), (2) mengatakan dengan sejujurnya tentang sesuatu yang baru saja dialaminya. (3) mau bercerita tentang kesulitan dan mau menerima pendapat teman (4) mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana didalam kelas, (5) menjawab pertanyaan pendidik berdasarkan yang diketahuinya.¹⁰

Walaupun pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan keadaan pada saat ia dilahirkan, tetapi dalam perjalanan kehidupannya setiap manusia kemudian memerlukan proses yang panjang dalam pembentukan karakter dan dimulai sejak usia dini.

Kajian Teori

A. Urgensi Pendidikan Islam.

Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin *urgere* yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama *urgent* (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia *urgensi* (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan.

Demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti.¹¹ Urgensi yaitu kata dasar dari *urgen* mendapat akhiran “i” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.¹²

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah, dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya adalah *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *tarbiyah wa ta'lim*. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah Islamiyah*.¹³

⁹Shafwat Abdul Fattah M., *Jujur Menuju Jalan Yang Benar, Bintang Cemerlang* (Jogjakarta: 2001), h. 61.

¹⁰Ira Puspita Jati, *Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen ..., op. cit.*, h. 3.

¹¹Astia Pamungkas, *Pengertian Esensi dan Urgensi* Artikel. diakses tanggal 10 September 2021, pukul 14.15.

¹²Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 89.

¹³Zakiah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam* (edisi. I, cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik aspek kerohanian dan jasmani yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai apabila pendidikan berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan perkembangan atau pertumbuhan.¹⁴

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat.

1. Objek Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran pada tiga pengembangan fungsi manusia yang mana hal itu sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini:¹⁵

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah swt yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah dimuka bumi ini.
- b. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagi makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup yang utuh.
- c. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah swt. Manusia sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan beragama.

Kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah di muka bumi dan yang terbaik di antara makhluk lainnya akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah swt untuk kesejahteraan hidup bersama dengan yang lainnya.

¹⁴Muzayyin Arifin, *Filsafat Pensisikan Islam* (cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 12.

¹⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 23-25.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam adalah model pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran-ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utamanya. Ruang lingkup pendidikan Islam ini, yaitu:¹⁶

- a. Para pendidik
- b. Para murid atau peserta didik
- c. Materi pendidikan
- d. Perbuatan mendidik
- e. Metode pendidikan
- f. Evaluasi pendidikan
- g. Tujuan pendidikan
- h. Alat-alat pendidikan
- i. Lingkungan pendidikan

1) Pendidik dan perbuatan mendidik.

Para pendidik adalah guru, ustadz, ulama, ayah, Ibu serta siapa saja yang memfungsikan dirinya untuk mendidik. Sedangkan perbuatan mendidik artinya adalah perbuatan memberikan teladan, perbuatan memberi pemahaman dan perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam. Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan serta sikap yang dilakukan pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik.¹⁷

2) Peserta didik dan materi pendidikan Islam (maddatut tarbiyah).

Peserta didik adalah objek para pendidik dalam melaksanakan tindakan yang bersifat mendidik. Sedangkan materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik

3) Metode pendidikan Islam (tariqatut tarbiyah).

Yaitu strategi yang relevan yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode berfungsi mengolah menyusun, dan menyajikan materi dalam pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik.¹⁸

¹⁶Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 47.

¹⁷Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1 ...*, h. 47.

¹⁸Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1 ...*, h. 58.

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

4) Evaluasi Pendidikan.

Yaitu suatu sistem penilaian yang diterapkan pada peserta didik, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi:¹⁹

- a) Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Allah swt.
- b) Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat
- c) Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar
- d) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah swt, dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi.

5) Alat-alat pendidikan

Alat-alat pendidikan yaitu semua alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tercapai.

6) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan Islam di sini ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik, olehnya itu hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.²⁰

3. Fungsi Pendidikan Islam.

Fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* yang artinya menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi. Pendidikan berusaha untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi-potensi laten yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Adapun fungsi dari pendidikan Islam adalah:²¹

a. Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi.

Potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib menyebutkan tujuh macam potensi bawaan manusia yaitu:

1) *al-Fitrah* (citra asli)

Fitrah berarti perasaan yang tulus (al-ikhlas). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktifitas.

2) *Struktur manusia*.

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 162.

²⁰<http://kiflipaputungan.wordpress.com/2010/04/28/pengertian-dan-ruang-lingkup-pendidikan-islam/> diakses pada 11 Februari 2020 jam 20.05

²¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. I, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 69.

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

Struktur manusia terdiri atas jasmani, ruhani dan nafsani. Yang mana struktur *nafsani* yaitu *kalbu*, akal dan hawa *nafsu*.

3) *al-Hayah (vitality)*.

Hayah adalah daya, tenaga, energy hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup. Al-Hayah terbagi menjadi dua, jasmani yang intinya berupa nyawa dan ruhani yang intinya berupa amanat dari Allah swt.

4) *al-Khuluq (karakter)*.

Khuluq bisa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri. *Khuluq* bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang.

5) *ath-Thab'u (tabiat)*.

Merupakan citra batin yang menetap dan diciptakan oleh Allah swt.

6) *as-Sajiyah (bakat)*.

7) *as-Sifat (sifat-sifat)*.

b. Pendidikan sebagai Pewaris Budaya

Pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Nilai *ilahiyyah*, nilai yang dititahkan Allah swt., melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa.
- 2) Nilai *insaniyyah*, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang berkelakuan relative dan dibatasi oleh ruang dan waktu.

c. Interaksi antara Potensi dan Budaya.

Interaksi antara potensi dan budaya harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai salah satunya ada yang diabaikan. Tanpa interaksi tersebut, harmonisasi kehidupan akan terhambat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).²²

a. Keimanan.

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

²²Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26-29.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga, dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama.

b. Ibadah.

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- 1) Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah., Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah swt.
- 2) Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.²³

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.²⁴ Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS adz-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁵

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt., Menyembah Allah swt., berarti memusatkan penyembahan kepada Allah swt., semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt.

²³Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 7.

²⁴Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 240.

²⁵Kementerian Agama Islam, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandng: Cordoba, 2016), h. 523.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.²⁶ Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitu pula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

B. Anak Usia Dini.

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa berbuat apa-apa karena belum mampu berpikir.

Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa. Saat mendidik atau membimbing anak dipaksa mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa.

Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Menurut undang-undang, anak usia tujuh dan delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini karena mereka dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu program

²⁶Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 11.

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h. 3.

perawatan pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran untuknya diberikan seperti layaknya untuk orang dewasa.²⁸

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini jua dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasn emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual.²⁹ Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggara pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

C. Nilai Karakter Kejujuran.

Menurut Sumantri dalam bukunya Heri Gunawan mengemukakan bahwa: Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.³⁰ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu rujukan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu tentang baik atau tidak baik perilaku tersebut dilakukan.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah) karakter berarti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.³¹

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.³² Berdasarkan pengertian di atas dapat dimaknai bahwa karakter merupakan sikap

²⁸Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 15-17.

²⁹Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17.

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

³¹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

³²Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 41.

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

ataupun perilaku yang menjadi ciri khas seseorang, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain, karena karakter seseorang itu berbeda-beda.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam bukunya Anas Salahudin mengemukakan bahwa: Nilai karakter bangsa terdiri atas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar jawab.³³ Nilai karakter yang penulis teliti adalah nilai karakter kejujuran.

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.³⁴ Seperti firman Allah swt QS. Al-Ahzab/33 :70-71;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah swt dan Katakanlah perkataan yang benar, Niscaya Allah swt memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah swt dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.³⁵

Berdasarkan firman Allah swt., dapat dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur kita akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta.

Rasulullah Muhammad saw, bahkan ia mengategorikan munafik kepada orang-orang yang selalu berkata dusta, sebagaimana sabdanya, Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; bila berucap dusta, kala berjanji ingkar dan saat dipercaya khianat. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Israa'/17: 53;

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوْا الَّذِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۚ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسٰنِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu

³³Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter ...*, h. 54.

³⁴Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 1327.

³⁵Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 427.

MASTURI

*Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk
Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang*

menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.³⁶

Selanjutnya pada ayat lain dalam QS. At-Taubah/9: 119;

أَقْمِنُ أَسْسَ بُنْيَنَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَسَ بُنْيَنَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ
فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah swt, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.³⁷

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³⁸ Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.³⁹

Pengertian nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *al-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *al-Shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.⁴⁰

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* ..., h. 288.

³⁷Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* ..., h. 206.

³⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* ..., *op. cit.*, h. 33.

³⁹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (et al, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17.

⁴⁰Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 235.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif; dengan pendekatan; Kualitatif. Penelitian pada pengungkapan masalah sebagaimana adanya teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis data yaitu; penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Dengan menguji dan menganalisis data yaitu: (1) *kredibilitas* (validitas internal), (2) *transferabilitas* (validitas eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmabilitas* (objektivitas).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Di TK Aisyiyah Matawai sendiri, manajemen lembaga atau pengelolaanya sudah baik dimana proses penerapannya melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Selain itu pengelolaan tersebut antaralain meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan warga sekolah.

Penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Ada dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan kebudayaan dan pembiasaan. Untuk dalam proses pembelajaran, ada standar kegiatan pembelajaran yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian yang meliputi metode yang akan digunakan, peralatan dan sumber belajar.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Darmiyati Zuhdi, dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *knowing the good, feeling the good, and acting the good* dilakukan dengan langkah-langkah yaitu;⁴¹ a) memasukkan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran di sekolah, b) membuat slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, dan c) melakukan pemantauan secara kontinu terhadap perilaku peserta didik.

Pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini lebih mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan.

Begitu juga dengan perkembangan karakter anak, sangat berpengaruh penting dalam diri anak untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan

⁴¹Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY, 2011), h. 33.

berkarakter baik untuk melakukan menjadi tolak ukur dalam kehidupannya dunia dan akhirat.

Metode-metode yang dilakukan pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur di TK Aisyiyah Matawai Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu melalui permainan *congklak*, mendongeng atau bercerita yang berisi karakter jujur, selain itu juga dilakukan metode *behavioristik* dimana pendidik menjadi teladan bagi anak, pemberian hadiah dan juga hukuman berlaku juga.

Pembiasaan dari pendidik dan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap penumbuhan karakter jujur anak. Menurut peneliti, sebenarnya semua metode yang digunakan sudah efektif, namun menurut penulis metode pemberian hukuman dan juga metode pembiasaan adalah metode yang paling efektif.

Ketika anak tau konsekuensi/hukuman pasti anak takut untuk melakukan kebohongan. Selain itu pembiasaan juga sangat dibutuhkan, karna pada dasarnya karakter jujur sendiri tidak bisa melekat pada seseorang secara spontan dalam artian perlu adanya kebiasaan agar karakter jujur tersebut bisa melekat pada pribadi peserta didik.

Penumbuhan karakter kejujuran pada anak usia dini juga terdapat banyak hambatan yang dihadapi. Kendala dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik di TK Aisyiyah Matawai Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dibagi dalam dua faktor yaitu ada faktor internal dan eksternal. Penumbuhan karakter sebaiknya dilakukan sejak usia dini dengan memberikan contoh hal-hal yang baik dan positif. Penumbuhan karakter yang positif akan membentuk karakter anak tersebut.

Penumbuhan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui keteladanan dan kebiasaan. Anak selanjutnya dapat mempraktikkan kebiasaan yang bersifat baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan karakter pada anak usia dini tidak hanya dengan memberikan contoh yang baik atau positif, selain itu perlu diajarkan rasa kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kunci utama dalam mendidikkan kejujuran adalah melalui keteladanan guru dan orang tua. Karena apa yang dilihat anak itu yang akan diikuti. Pendidik dan orang tua merupakan profil yang terdekat bagi anak. Jadi segala sesuatu yang dilakukan pendidik atau orang tua akan masuk dalam memori anak. Dan dengan mudahnya anak akan meniru apa yang diperbuat pendidik atau orang tua.

Pendidik dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak, yaitu dengan membiarkan anak merasa nyaman di dekat pendidik atau orang tua. Ketika anak merasa nyaman di dekat kita, pendidik atau orang tua, maka kita bisa menanamkan dan mengarahkan anak kepada nilai-nilai kejujuran. Kita pun sebagai pendidik atau orang tua dapat melepas kepercayaan dan tanggung jawab kepada mereka.

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

PENUTUP

Kesimpulan

Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini, yakni membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negara. Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini, yaitu diawali dengan seorang pendidik harus memiliki pengetahuan tentang karakter jujur. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini di TK Matawai Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, ialah dimana seorang pendidik berperan aktif dalam proses pendidikan, baik dalam internalisasi maupun sosialisasi nilai, baik nilai kebudayaan juga nilai moral pada peserta didik. Pendidik yang pekerjaannya mengajar, yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat memiliki peran yang besar untuk peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Astia Pamungkas, *Pengertian Esensi dan Urgensi* Artikel. diakses tanggal 10 September 2021.
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. I, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare." *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2017.
- Dharma Kseduma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient: Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare*. Diss. UIN Alauddin Makassar, 2013.

- Halik, Abdul, and Besse Tuti Herlin. "The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account." *Al-Ta lim Journal* 27.2 (2020): 140-155.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul, and Yusfira Yusfira. "Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo." *Istiqra'* 7.1 (2019).
- Halik, Abdul. "Jurnal Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5.2 (2018).
- Halik, Abdul, Usri Usri, and Muhammad Ikbil Salam. "Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap." 2018.
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13.27 (2020): 941-958.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest in Learning and Practicing in State Junior High School (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA* 22.2 (2018): 253-264.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Ira Puspita Jati, *Pendidikan Karakter Jujur di SDIT Cahaya Bangsa Mijen, Thesis*. Semarang: 2012.
- Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Al-Hikmah Diponegoro, 2008.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pensisikan Islam*. cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Shafwat Abdul Fattah M., *Jujur Menuju Jalan Yang Benar, Bintang Cemerlang*. Jogjakarta: 2001.
- St Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, et al. "Local Wisdom Based Education in The City of Parepare: A Study of Panngaderreng and Its Construction of

MASTURI

Urgensi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Di Tk Aisyiyah Matawai Kecamatan BuntuBatu Kabupaten Enrekang

Religious Tolerance." *Journal of Positive Psychology and Wellbeing* 5.4 (2021): 707-717.

Zakiah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam*. edisi. I, cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.